

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap fase kehidupan manusia memiliki tingkatan tahapan perkembangan yang harus dilalui mulai dari awal sampai akhir kehidupan. Pada fase tahapan perkembangan itu terdapat tugas-tugas perkembangan yang menuntut individu untuk mampu melalui setiap tugas tersebut dengan lancar sehingga individu akan merasa bahagia.

Salah satu bagian perkembangan dari kehidupan individu yang sering mendapat perhatian tersendiri adalah masa remaja. Saat tahapan ini berlangsung terdapat beberapa perkembangan yang pasti dilalui oleh remaja agar menjadi seorang remaja yang matang secara usia dan mental, seperti fisik, moral, kognitif, sosial serta mempersiapkan karier.

Minat terhadap karier seringkali menjadi pikiran di akhir masa remaja. Para remaja berusaha memilah pekerjaan yang disukai dan pekerjaan yang dicita-citakan. Hal ini sesuai pendapat Hurlock (1980: 221) bahwa anak Sekolah Menengah Atas (SMA) mulai memikirkan masa depan mereka secara serius. Tugas perkembangan masa remaja (*adolescence*) menurut Havighurst (Yusuf, 2004: 83) yang harus dicapai peserta didik SMA yaitu memilih dan mempersiapkan karier atau pekerjaan. Remaja harus sudah menguasai keterampilan-keterampilan karier sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan dalam mencapai kehidupan bahagia.

Munadir (Tarmizi, 2010) mengungkapkan bahwa pemilihan karier merupakan proses terhadap perkembangan individu dan prosesnya berlangsung dalam rangka menaikkan tugas-tugas perkembangan karier. Super (dalam Uman Suherman, 2009:113) dalam teori perkembangan karier mengungkapkan kategori remaja pada tataran peserta didik SMA berada pada tahap eksplorasi yang dimulai pada usia 15 sampai 24 tahun. Selanjutnya Sharf (1992:287) mengungkapkan tahapan eksplorasi sebagai tahap untuk mengembangkan keterampilan, minat, nilai, perencanaan masa depan, dan pada akhirnya remaja membuat keputusan. Hal ini diperkuat oleh Super (Dillard, 1985:20-21) berdasarkan teori perkembangan, masa remaja masuk kategori tahap eksplorasi pada tingkat tentatif.

Pada tahap eksplorasi karier aspek yang diperhitungkan dalam pemilihan karier adalah kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai dan kesempatan (peluang). Tahap ini merupakan tahap paling penting pada fase transisi remaja yang memiliki tugas utama, yaitu individu remaja mengkristalisasikan, menspesifikasikan, serta mengimplementasikan pilihan kariernya. Keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tertentu menurut Supriatna (2009: 17) akan membantu seseorang dalam menyelesaikan tugas perkembangan individu pada tugas perkembangan pada tahapan selanjutnya. Akan tetapi, kegagalan dalam mencapai tugas pada tahapan tertentu menghambat penyelesaian tugas perkembangan pada tahapan berikutnya.

Remaja sudah mulai mengembangkan kesadaran terhadap dirinya dan dunia kerja, dan mulai mencoba peran-peran baru, oleh karena itu diperlukan kematangan karier. Hal ini diperkuat dengan pendapat Brooks (Brown&brooks, 1990) mengemukakan bahwa kematangan karier sebagai kesiapan kognitif dan afektif dari individu remaja untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang akan dilalui kepadanya dimasa selanjutnya.

Remaja menurut Santrock (2003:485) seringkali memandang eksplorasi karier dan pengambilan keputusan sekolah lanjut disertai perasaan bimbang, ragu-ragu, ketidakpastian dan stress. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Triana (Setyawati,2005) yang menunjukkan bahwa 45% Peserta didik Sekolah Menengah Atas belum memiliki perencanaan mengenai karier yang akan dipilihnya, karena masih memiliki keraguan. Lebih lanjut dalam penelitian Ilfiandra(1997:6) menyatakan bahwa gambaran“akurasi penilaian diri dan penguasaan informasi masih rendah sehingga kemampuan Peserta didik untuk memadukan faktor pribadi dengan realitas karier masih rendah”. Remaja mengalami kebingungan dan perasaan bimbang dengan keputusan yang akan diambil, terlihat dari sikap dan kompetensi pribadi yang minim terhadap pilihan-pilihan karier yang ada. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Tavieria dkk, (Tarmizi, 2010) disimpulkan bahwa stress tingkat tinggi pada remaja dihubungkan pada kegiatan eksplorasi dan pembentukan karier.

Berdasarkan hasil penelitian Prihantoro (2007: 39) menyebutkan

Peserta didik kelas X SMAN 2 Majalengka sebagian besar memiliki kemampuan merencanakan karier yang rendah yaitu 27,8%. Lebih lanjut dalam penelitian yang sama diperoleh data bahwa dari sembilan kemampuan yang harus dimiliki remaja dalam merencanakan karier, kemampuan dalam hal kemandirian pengambilan keputusan karier adalah yang terendah.

Nurbani (2006: 74) berdasarkan hasil penelitiannya masalah karier yang dirasakan peserta didik kelas 2 SMK Negeri 7 Bandung berada pada kategori tinggi. Masalah itu meliputi aspek pemahaman minat, nilai-nilai, cita-cita, fisik, kurangnya informasi tentang pengembangan kemampuan dalam pemilihan karir, kesulitan dalam mempersiapkan diri mengikuti SBMPTN dan kesulitan dalam memilih pekerjaan. Lebih lanjut dalam penelitian Nurlaelasari (2009: 89) disimpulkan bahwa umumnya pencapaian tugas-tugas perkembangan karier Peserta didik SMA berada pada kategori cukup matang. Aspek yang paling rendah dari tugas-tugas perkembangan karier yaitu mengenai aspek pemahaman diri dan dunia kerja.

Hasil penelitian Rauf (dalam Erina Yovanka 2012) menunjukkan bahwa kematangan karier Peserta didik SMA Negeri di Kota Pekanbaru berdasarkan program IPA dan IPS adalah program IPA (25,83% matang, 48,33% kurang matang, 25,83% tidak matang), dan program IPS (18,10% matang, 54,31% kurang matang, 27,59% tidak matang). Aspek sikap yang terendah yaitu pada indikator kemandirian, sementara aspek

kompetensi yaitu mengenai pemahaman diri.

Hasil penelitian Nurbaini (2006:74), Prihantoro (2007: 39), Nurlaelasari (2009: 89) dan Rauf (2006: 91) menunjukkan gejala rendahnya kematangan karier peserta didik. Masih banyaknya peserta didik yang belum memiliki kesiapan dalam memilih dan memutuskan kariernya. Sebuah pilihan yang tidak matang dan tidak terencana akan membuat peserta didik berada dalam kebingungan yang berkelanjutan.

Masih kurangnya tingkat kematangan karier Peserta didik SMA, didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurlaelasari (2009) yang menunjukkan bahwa pencapaian tugas-tugas perkembangan karier Peserta didik SMA Plus Assalam Bandung dengan kategori matang hanya 12%, cukup matang 74,76% serta kategori kurang matang 13,33%. Secara umum di SMA Plus Assalam Bandung hanya sedikit siswa yang telah mencapai kategori matang pada tugas-tugas perkembangan kariernya dan sebagian besar memerlukan perkembangan kearah pencapaian karier yang matang.

Begitu pula halnya dengan hasil penelitian Sucipto (2007) yang menunjukka bahwa secara umum tingkat kematangan karier Peserta didik SMA N 1 Padang berada pada skor di atas rata-rata ideal. Namun masih ada 29% responden yang kematangan kariernya sedang dan 20% rendah. Sedangkan sisanya, 10% responden memiliki kematangan karier yang sangat rendah. Penelitian ini menunjukkan masih adanya Peserta didik di

kelas XII yang belum mampu menunjukkan kematangan arah pilihan karier yang tinggi atau optimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui angket terhadap 138 Peserta didik kelas XII SMA Negeri 34 Jakarta diperoleh data sebesar 78% Peserta didik memiliki keraguan dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi dan masa depan mereka. Sejalan dengan pendapat Supriatna (2009: 23) permasalahan peserta didik yang sering muncul diantaranya kebingungan dalam memilih pendidikan lanjut, memilih jurusan di perguruan tinggi, menentukan cita-cita atau bahkan tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki, dan merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah. Kebingungan yang sering dialami Peserta didik diantaranya pada saat mereka akan memutuskan pilihan pendidikan setelah lulus SMA, ditambah adanya perasaan cemas dalam menghadapi masa depan dan dunia kerja.

Lebih lanjut penelitian Hayadin (2006) di sejumlah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMA) di Jakarta, memberikan gambaran bahwa 35,75% Peserta didik kelas XII sudah mempunyai pilihan pekerjaan dan profesi, sementara 64,25% belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi. Pada dasarnya Peserta didik yang belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi tersebut merupakan Peserta didik yang memiliki prestasi akademik sedang hingga tinggi. Berdasarkan sejumlah fakta tersebut, dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar Peserta didik kelas XII belum mampu merencanakan kariernya dengan baik.

Hasil studi yang dilakukan oleh Budi Amin (2003:260) terhadap Peserta didik SMA di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 90% Peserta didik bingung memilih karier masa depan dan 70% Peserta didik menyatakan rencana masa depan tergantung pada orangtua (Tarmizi, 2010).

Selain itu, fenomena yang sering muncul sampai saat ini bahwa dalam menentukan pilihan kariernya Peserta didik SMA masih sering mengikuti teman atau orang tua. Kondisi ini diperkuat oleh pendapat Darajat (Rauf, 2006: 7) yang mengemukakan bahwa:

Tidak jarang kita mendengar remaja mengeluh bahwa hari depannya suram, tidak jelas, di mana akan bekerja, profesi apa yang cocok baginya dan sebagainya. Akan tetapi di lain pihak ia tidak melihat jalan untuk menghadapinya, karena kenyataan hidup dalam masyarakat yang tidak memberikan kepastian kepadanya. Hal ini erat hubungannya dengan macam dan jenis sekolah serta jenis serta sistem pendidikan yang dilaluinya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa masalah-masalah karier remaja yang sering muncul diantaranya 1) pemahaman diri yang kurang seperti bakat, minat, intelegensi, kepribadian, nilai-nilai dan prestasi; 2) ketidakmampuan merencanakan karier dengan baik seperti tidak adanya kesediaan untuk mempelajari informasi karier, kurang memadainya pengetahuan tentang cara dan kesempatan memasuki dunia kerja; 3) Tidak memadainya pengetahuan tentang membuat keputusan karier; 4) kurang memiliki pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja

seperti kurang pengetahuan mengenai minat dan kemampuan diri; 5) kurang memadainya pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai. Masalah-masalah tersebut akhirnya menimbulkan kebingungan, kecemasan dan stress bagi para Remaja. Permasalahan-permasalahan ini sesuai dengan masalah dalam pembuatan keputusan karier yang dipaparkan oleh Williamson, ada 4 kategori permasalahan dalam pembuatan keputusan karier yaitu: *Pertama*, tidak ada pilihan, konseli tidak mampu menyebutkan bidang pekerjaan yang akan dipilihnya, *Kedua*, ketidakpastian pilihan, konseli ragu atas pilihan karier yang telah ada di pikirannya. *Ketiga*, pilihan tidak bijaksana, konseli memilih karier yang tidak sesuai dengan bakat dan minatnya. *Keempat*, ketidaksesuaian antara minat dan bakat, yang termasuk kategori ini adalah bidang pekerjaan yang diminati tidak sesuai dengan bakat konseli. Oleh karena itu permasalahan karier yang telah dikemukakan harus segera dicari jalan keluarnya, jika hal ini dibiarkan tanpa ada upaya untuk mencari jalan keluarnya maka Peserta didik tidak akan mencapai kematangan karier sesuai tahap dan tugas perkembangannya.

Berbagai intervensi dilakukan untuk mencapai kematangan karier Peserta didik, Salah satu pentingnya bimbingan dan konseling di SMA, terutama bidang karier adalah memberikan gambaran dan harapan yang akan dicapai oleh Peserta didik dimasa yang akan datang di dunia kariernya. Guru pembimbing dan program bimbingan karier yang diterapkan di sekolah juga turut memberikan kontribusi

dalam membentuk sikap Peserta didik dengan pilihan kariernya di masa depan. Program bimbingan karier sampai saat ini memang belum dilakukan secara optimal. Dengan waktu penyampaian satu jam per minggu, tentu tidaklah cukup untuk memberikan bimbingan dan panduan bagi Peserta didik untuk mendapatkan “pengayaan” ilmu pengetahuan mengenai perencanaan karier.

Sementara melalui metode bimbingan individual yang dilakukan di luar jam pelajaran pun masih belum berjalan dengan baik. Hal ini karena (1) waktu yang terbatas dari guru pembimbing, (2) guru pembimbing kurang memahami informasi mengenai perguruan tinggi dan dunia kerja. Namun berdasarkan Hal di atas, mengindikasikan perlu dikembangkan suatu model bimbingan dan konseling karier yang efektif. Adanya keterpaduan antara program bimbingan karier dan pembelajaran di sekolah akan menghasilkan lulusan SMA yang memiliki kematangan karier.

Beberapa penelitian berusaha melakukan intervensi untuk meningkatkan kematangan karier, antara lain Hidayat (2014), Ardiyanti &Alsa (2015), Avati &Cahyadi (2010), dan Iffah (2012). Kematangan karier juga dapat ditingkatkan dengan konseling karier. Hal ini ditunjukkan pada penelitian Ardana, Dharsana, &Suranata (2014) Arthur & Mc Mahon (2005), Koivisto (2010). Para peneliti tersebut menjelaskan mengenai berbagai teknik dan program dalam memberikan konseling karier.

Salah satu bantuan yang dapat diberikan untuk menyelesaikan permasalahan karier Peserta didik SMA yaitu layanan konseling kelompok. Latipun (2001:149) menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan bantuan layanan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk menyelesaikan permasalahan konseli. Konseli saling membantu, memberikan umpan balik dan saling memberikan pengalaman belajar pada anggota lainnya. Selain itu, Gazda (Winkel dan Sri Hastuti, 2013:590) menjelaskan bahwa setiap konseli dalam kelompok konseling dapat memanfaatkan suasana komunikasi antar pribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai kehidupan dan tujuan hidup, serta belajar untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Suwi Wahyu Utami (2012:133-134) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kematangan karier Peserta didik melalui konseling kelompok. Hasil penelitian tersebut dibuktikan dengan skor rata-rata pra tindakan sebesar 99, siklus I sebesar 114,09 (kategori tinggi) dan siklus II sebesar 128,64 (kategori tinggi), sehingga penelitian tersebut membuktikan adanya peningkatan kematangan karier pada peserta didik dengan menggunakan konseling kelompok.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan kematangan karier Peserta didik SMA kelas XII, yaitu pendekatan *trait and factor*. Manrihu (1988:52)

menjelaskan bahwa pendekatan *trait-factor* memandang individu mempunyai pola sifat-sifat, seperti minat, bakat, maupun ciri-ciri kepribadian yang dapat diidentifikasi melalui alat-alat obyektif berupa tes atau inventori psikologis, kemudian membuat profil kepribadian untuk menggambarkan potensi individu. Mohammad Surya (1988:191) menjelaskan bahwa pendekatan *trait-factor* menganggap kepribadian sebagai suatu system atau factor yang saling berkaitan satu dengan lainnya seperti kecakapan, minat, dan sikap. Selain itu asumsi mendasar dalam konseling *trait-factor* yaitu individu berusaha menggunakan pemahaman dan pengetahuan kecakapan dirinya sebagai dasar untuk mengembangkan potensinya.

Winkel dan Sri Hastuti (2004:415) menjelaskan bahwa pendekatan *trait-factor* dapat digunakan oleh konselor dalam menangani permasalahan karier Peserta didik . Peserta didik yang kurang memiliki pengalaman hidup serta kesulitan dalam membuat keputusan karier yang bijaksana mendorong konselor untuk melakukan pendekatan *trait-factor*.

Hasil penelitian serupa oleh Nova Galuh Tiarasani (2012:142-143) yang menunjukkan adanya penurunan kecemasan pemilihan karier Peserta didik setelah diberikan layanan konseling *trait-factor* yaitu 74% (kategori tinggi), setelah peserta didik mendapatkan layanan konseling *trait-factor* tingkat kecemasan menurun hingga menjadi 42% (kategori rendah), dengan demikian penelitian tersebut menunjukkan adanya

penurunan kecemasan pada peserta didik setelah diberikan konseling *trait-factor* dalam hal pemilihan karier.

Pendekatan *trait and factor* sebagai kerangka pikir juga menjadi dasar pemberian bantuan pendahuluan bagi Peserta didik untuk melakukan analisis diri, analisis pekerjaan (misalnya kegiatan bimbingan kelompok yang bertujuan memperoleh gambaran diri vokasional, pemberian dan eksplorasi informasi karier), dan mengintegrasikannya dalam wujud penentuan pilihan karier dalam layanan-layanan bimbingan yang kontinyu, baik berupa pertemuan individual maupun layanan-layanan lain.

Beberapa alasan peneliti terkait dengan perlunya konseling karier *trait and factor* untuk meningkatkan kematangan karier Peserta didik ditinjau dari hakekat teori *trait and factor*, adalah: *Pertama*, setiap individu memiliki seperangkat *trait* yang unik yang dapat diukur secara valid dan reliabel (akurat dan stabil); *Kedua*, bidang pekerjaan menuntut individu memiliki *trait* tertentu untuk mencapai keberhasilan, meskipun individu pekerja yang memiliki *trait* dengan rentangan dan jenis karakteristik (kemampuan) yang beragam akan menuai keberhasilan dalam pekerjaan yang tersedia; *Ketiga*, memilih pekerjaan adalah proses yang agak linier/langsung dan mungkin dilakukan dengan mencocokkan *trait* yang dimiliki individu dengan tuntutan bidang kerja tertentu; dan *Keempat*, semakin dekat hubungan (kesesuaian) antara karakteristik personal (*trait*) dengan tuntutan dunia

kerja, akan semakin besar kemungkinan sukses kerja yang berupa produktivitas dan kepuasan kerja (*productivity and satisfaction*).

Menurut pandangan Holland (1997) bimbingan dan konseling karier di institusi pendidikan menengah dan masa awal pendidikan tinggi menekankan pada pemahaman diri tentang kualitas vokasional yang dimiliki seseorang dan pada informasi yang akurat mengenai berbagai lingkungan okupasi sehingga membantu Peserta didik mengenal diri sendiri dan mengenal ciri-ciri lingkungan. Kedua hal ini sangat diperlukan sebagai masukan dalam memikirkan pilihan okupasi secara matang. Bimbingan dan konseling karier memiliki tujuan diantaranya dapat meningkatkan pengetahuan tentang dunia kerja dan dapat mengembangkan sikap, nilai-nilai diri sendiri serta dalam menghadapi pilihan pekerjaan dan persiapan memasukinya.

Belum berkembangnya kematangan karier Peserta didik , berarti Peserta didik tidak menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan tingkah laku karier yang diharapkan terjadi sesuai dengan usianya. Akibatnya Peserta didik dapat mengalami hambatan perkembangan karier yang akan berdampak negatif terhadap kematangan kompetensi karier dan kematangan sikap karier. Ketidakmatangan kompetensi karier Peserta didik ditunjukkan oleh Peserta didik tidak mampu mengukur diri, Peserta didik tidak optimal dalam menguasai informasi jabatan atau pekerjaan, Peserta didik tidak tepat dalam menentukan

tujuan karier, Peserta didik kurang mampu membuat perencanaan karier, dan Peserta didik kurang mampu memecahkan masalah yang mereka temui dalam berkarier. Sementara itu, ketidakmatangan sikap karier Peserta didik ditunjukkan oleh sikap ragu Peserta didik pada saat membuat keputusan karier, Peserta didik kurang melibatkan diri dalam membuat pilihan karier, Peserta didik kurang mandiri dalam pilihan karier, dan Peserta didik tidak memiliki orientasi karier yang jelas.

B. Identifikasi Masalah

Melalui bimbingan dan konseling karier di SMA diharapkan Peserta didik mampu untuk memahami dirinya, tingkat kemampuannya serta mampu mengetahui gambaran yang lengkap tentang karakteristik kariernya. Dengan demikian, Peserta didik mampu menanamkan profesionalisme dalam menghadapi dunia kerja dan kematangan peserta didik dalam menentukan karier yang akan dijalannya kelak berdasarkan kemampuan yang dimilikinya

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran tingkat kematangan karier Peserta didik SMA
2. Faktor-faktor yang menentukan kematangan karier Peserta didik SMA
3. Upaya-upaya yang dapat dilakukan Peserta didik untuk

meningkatkan kematangan karier Peserta didik SMA

4. Mengetahui bagaimana pengaruh konseling karier *trait and factor* terhadap kematangan karier Peserta didik SMA
5. Kesulitan yang muncul selama pemberian layanan konseling kelompok karier dengan pendekatan *trait and factor*.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah pada pengaruh Konseling Kelompok dengan pendekatan *trait factor* terhadap kematangan karier Peserta didik .

Pengaruh penerapan konseling kelompok dengan pendekatan *trait-factor* terhadap kematangan karier Peserta didik adalah pemberian konseling kepada Peserta didik kelas XII SMA yang memiliki skor rendah berdasarkan angket kematangan karier. Konseling dengan pendekatan *trait factor* melibatkan 6 tahapan yaitu analisa, sintesa, diagnosis, prognosis, konseling dan follow up. Konseling dengan pendekatan *trait factor* merupakan konseling yang banyak menggunakan alat pengukur terhadap atribut konseli seperti : bakat, minat, kemampuan dan kepribadiannya.

Penelitian ini dilakukan pada Peserta didik SMA Negeri 34 Jakarta kelas XII MIPA. Dipilih Peserta didik kelas XII karena Peserta didik kelas XII harus sudah memiliki kematangan karier sesuai dengan tugas perkembangannya.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemikiran dan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “*Apakah terdapat pengaruh pemberian konseling kelompok dengan pendekatan trait and factor terhadap kematangan karier Peserta didik Kelas XII SMA Negeri 34 Jakarta ?*”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya keilmuan Bimbingan Karier, terutama yang berkaitan dengan teori konseling kelompok dalam bidang karier dengan pendekatan *trait and factor*.
- b. Memberikan masukan berupa pengembangan program konseling karier yang tepat dengan standarisasi layanan bimbingan dan konseling.
- c. Menambah referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti masalah yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Memperbaiki pelaksanaan layanan konseling kelompok, terutama layanan konseling *trait and factor* sebagai upaya meningkatkan kematangan karier Peserta didik di Sekolah Menengah Atas

- b. Mengembangkan layanan konseling kelompok yang dapat dilaksanakan secara teknis di lapangan yang mencakup materi, metode dan media
- c. Memberikan sumbangan pikiran kepada para pendidik, khususnya guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling karier yang sesuai dengan kebutuhan Peserta didik .